

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan komunitas sosial di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Dalam Negeri tahun 2024 mencatat ratusan ribu organisasi kemasyarakatan terdaftar resmi, mencerminkan tingginya partisipasi publik terhadap kegiatan sosial. World Giving Index 2023 juga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling dermawan dunia dengan tingkat partisipasi relawan yang tinggi. Fenomena tersebut memperlihatkan kuatnya budaya gotong royong serta kepedulian sosial masyarakat yang kemudian mendorong lahirnya berbagai inisiatif sosial berbasis komunitas.

Gelombang pertumbuhan tersebut turut memengaruhi dinamika dakwah, salah satunya Komunitas Masjid Makan-Makan di Kota Bandung yang hadir sebagai inovasi dakwah lewat kegiatan sosial. Program ini bergerak secara mobile dari satu masjid ke masjid lain untuk membagikan makan siang gratis kepada jamaah salat Zuhur. Model pelayanan memadukan unsur ibadah, serta kepedulian sosial. Kehadiran komunitas ini menjadi respons kreatif terhadap kebutuhan jamaah sekaligus refleksi tren filantropi masyarakat Indonesia.

Komunitas Masjid Makan-makan sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan di awal tahun 2026 ini, khususnya pada struktur serta cakupan program. Pada fase awal, kegiatan berbagi makan siang terpusat di Masjid Baitul Huda dengan jangkauan terbatas dengan kapasitas distribusi sekitar 350–400 porsi per hari. Seiring meningkatnya partisipasi jamaah dan dukungan banyak pihak, dilakukan evaluasi internal yang mendorong

transformasi kelembagaan menjadi komunitas dengan sistem yang lebih adaptif.

Perubahan tersebut ditandai dengan pembentukan unit Mobil Makan-Makan yang memungkinkan distribusi menjangkau sejumlah masjid secara bergiliran. Jumlah distribusi meningkat hingga mencapai 800–1000 porsi per hari. Program utamanya kini terbagi menjadi Masjid Berbagi yang berlokasi di Masjid Baitul Muttaqin Antapani, Mobil Makan-Makan yang bergerak mobile dari satu masjid ke masjid lain, dan beberapa program kepedulian lainnya. Adanya program-program tersebut menunjukkan respons terhadap peningkatan kebermanfaatan sekaligus menuntut pengelolaan relawan yang lebih terstruktur.

Seluruh program tersebut dikelola melalui pembagian kerja yang terstruktur dan sistematis. Sumber daya manusia Komunitas Masjid Makan-Makan terdiri atas pengurus dan relawan yang memiliki kedudukan serta peran berbeda. Pengurus, yang disebut sebagai santri penerima amanah, memiliki keterikatan struktural dengan lembaga pusat, sedangkan relawan lebih berperan dalam pelaksanaan operasional program di lapangan. Meskipun berbeda secara administratif, keduanya tetap diarahkan melalui budaya kerja yang disiplin, teratur, dan berbasis pembinaan.

Istilah relawan tetap pada Komunitas Masjid Makan-Makan merujuk pada relawan yang tidak hanya terlibat secara insidental saat kegiatan berlangsung. Relawan memiliki kewajiban mengikuti pembinaan rutin, termasuk pemantauan ibadah seperti salat Subuh, tilawah, dan amalan lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa relawan memiliki ikatan yang lebih berkelanjutan dibandingkan relawan musiman pada komunitas berbasis kegiatan tertentu. Karakteristik ini memperlihatkan adanya komitmen yang dibangun melalui keteraturan tugas, pembinaan spiritual, dan konsistensi keterlibatan dalam gerakan sosial religius komunitas.

Keunikan struktur relawan tetap serta konsistensi program yang dijalankan Komunitas Masjid Makan-Makan tidak hanya dapat dipahami dari sisi manajerial, tetapi juga memiliki pijakan nilai yang kuat. Aktivitas berbagi

makanan dan pelayanan jamaah merefleksikan ajaran Islam yang menempatkan kebermanfaatan sosial sebagai orientasi utama kehidupan seorang muslim. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “*Khairunnas anfa’uhum linnas*” yang berarti sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu banyak mengkaji komitmen relawan dalam konteks lembaga sosial. Salah satunya penelitian Noor dan Pratiwi (2025) yang dilakukan di Masjid Al-Furqon Kabupaten Trenggalek menyimpulkan bahwa program 3M terbukti efektif dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke masjid, namun keterbatasan relawan menjadi salah satu tantangan dalam keberlanjutan pelaksanaan program tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Syafi’ie dan Zakiroh (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan Komitmen Dengan Motivasi Kerja Pada Pekerja Sosial Yayasan Himmatun Ayat Surabaya. Penelitian dari Akbab B, dkk (2026) menunjukkan bahwa Motivasi yang bersifat sosial maupun pribadi turut menentukan tingkat keterlibatan serta persepsi relawan terhadap tujuan organisasi. Pemahaman atas faktor tersebut menjadi kunci dalam pengelolaan relawan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini berada dalam ranah Manajemen Dakwah, khususnya pada kajian manajemen sumber daya manusia dalam komunitas sosial. Relawan dalam penelitian ini menempati posisi strategis sebagai penggerak utama program sosial keagamaan yang berjalan di Komunitas Masjid Makan-makan. Keberlanjutan aktivitas dakwah sosialnya sangat dipengaruhi kualitas pengelolaan motivasi serta komitmen relawan.

Kajian hubungan motivasi dan komitmen memperluas perspektif Manajemen Dakwah dari dimensi program menuju dimensi perilaku organisasi. Pendekatan ini menempatkan lembaga dakwah sebagai sistem sosial yang memerlukan penguatan manajerial dengan analisis berbasis teori manajemen kontemporer. Kontribusi penelitian terletak pada penguatan subkajian manajemen sumber daya manusia dalam kasus organisasi non-

profit yang kemudian memperkaya pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi dan komitmen relawan, serta menganalisis hubungan diantara keduanya pada Komunitas Masjid Makan-Makan Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terlihat adanya fenomena menarik terkait hubungan motivasi dalam membentuk komitmen para relawan komunitas Masjid Makan-makan, Kota Bandung. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan ilmiah mengenai sejauh mana motivasi memiliki hubungan dengan tingkat komitmen mereka dalam menjalankan tugas-tugas selama mengabdikan. Untuk menjawabnya, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi yang dimiliki oleh Relawan Komunitas Masjid Makan-makan?
2. Bagaimana tingkat komitmen relawan dalam menjalankan tugas-tugas selama Mengabdikan lewat Komunitas Masjid Makan-makan?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara motivasi dengan komitmen Relawan Komunitas Masjid Makan-makan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara motivasi dan komitmen relawan. Tujuan penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat motivasi yang dimiliki oleh Relawan Komunitas Masjid Makan-makan.
2. Mengukur tingkat komitmen relawan dalam menjalankan tugas-tugas selama Mengabdikan lewat Komunitas Masjid Makan-makan.
3. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan komitmen Relawan Komunitas Masjid Makan-makan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Kegunaan penelitian dipahami sebagai upaya untuk menelusuri keadaan, alasan, dan konsekuensi dari suatu kondisi tertentu melalui eksperimen terkontrol maupun observasi. Nazir (1988) menjelaskan bahwa penelitian berfungsi memperluas pemahaman akademik terhadap suatu fenomena yang dikaji secara sistematis. Pemikiran ini menegaskan bahwa penelitian bukan hanya tentang menemukan data, melainkan membangun pengetahuan yang dapat memperkaya khazanah ilmiah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan dalam bidang Ilmu Dakwah, khususnya pada konsentrasi Manajemen Dakwah. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara motivasi dan komitmen dalam konteks komunitas sosial. Temuan empirisnya diharapkan mampu memperluas perspektif akademik tentang bagaimana motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik berperan dalam membangun loyalitas dan tanggung jawab sosial di lingkungan pengabdian non-profit.

2. Praktis

Tujuan praktis penelitian berorientasi pada penemuan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan. Pemahaman ini menempatkan penelitian sebagai sarana menghasilkan solusi nyata bagi kebutuhan masyarakat atau institusi. Penelitian yang berpijak pada tujuan praktis memberikan arah agar temuan tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi berlanjut pada penerapan yang relevan dan bermanfaat (Sahir, 2021).

Penelitian ini menawarkan manfaat langsung bagi pengurus komunitas ataupun lembaga dakwah yang fokus pada kegiatan sosial. Temuan mengenai ada atau tidaknya hubungan motivasi dengan komitmen relawan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengoptimalan sumber daya manusia yang dimiliki kemudian berpengaruh pada keberlangsungan program komunitas.

E. Kerangka Pemikiran

Bagian ini menjelaskan tentang teori yang akan dideduksi (diturunkan) menjadi variabel-variabel penelitian, serta konstruksi logika peneliti mengenai alur penelitian, dan pembuatan skema alur penelitian, serta matriks operasionalisasi variabel.

Kajian penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan empiris yang relevan bagi penelitian ini. Persamaan fokus pada dimensi motivasi dan komitmen menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten antarpeleliti. Perbedaan konteks dan pendekatan pada masing-masing kajian memperluas pemahaman terhadap peran motivasi dalam membentuk komitmen individu.

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan

Identitas Sumber	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
Hubungan Motivasi Berorganisasi Dengan Komitmen Anggota LSO Mega Putih Outbound Provider Oleh Anita Endah Purwati (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara motivasi berorganisasi dengan komitmen pada anggota LSO Mega Putih, dengan koefisien korelasi sebesar 0,923. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi berorganisasi yang dimiliki anggota, maka semakin tinggi pula	Persamaan: Sama-sama meneliti hubungan antara motivasi berorganisasi dengan komitmen menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Perbedaan: Penelitian pada anggota LSO Mega Putih berfokus pada motivasi berorganisasi secara umum dan menyoroti dimensi kompensasi serta penghargaan

	tingkat komitmennya.	sebagai pendorong komitmen.
Hubungan Motivasi Kerja Dengan Komitmen Pada Karyawan Outsourcing oleh Nuraila R (2024)	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan komitmen pada karyawan outsourcing di PT. X. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,725 menunjukkan hubungan yang kuat dan berbanding lurus, dimana semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki karyawan, maka semakin tinggi pula komitmennya.	Persamaan: Sama-sama meneliti hubungan antara motivasi kerja dengan komitmen menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan uji statistik untuk melihat signifikansi hubungan. Perbedaan: Penelitian pada karyawan outsourcing PT. X menggunakan teori ERG sebagai dasar pengukuran motivasi serta menyoroti faktor generasi (Gen Z dan Gen Y), masa kerja, dan implikasi turnover dalam konteks perusahaan berorientasi profit
Hubungan Komitmen Dengan Motivasi Kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Persamaan: Sama-sama meneliti

Pada Pekerja Sosial Yayasan Himmatun Ayat Surabaya oleh Agus Triono Syafi'ie & Siti Dina Zakiroh (2021)	terdapat hubungan positif dan signifikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan komitmen pada pekerja sosial Yayasan Himmatun Ayat Surabaya. Semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki pekerja sosial, maka semakin tinggi pula komitmen mereka terhadap organisasi. Motivasi kerja yang tercermin dalam semangat, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketelitian berkontribusi pada terbentuknya komitmen yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai yayasan.	hubungan antara motivasi kerja dengan komitmen dalam konteks organisasi sosial, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat signifikansi hubungan antarvariabel. Perbedaan: penelitian ini menggunakan konsep motivasi kerja dan komitmen kerja secara umum tanpa secara spesifik merujuk pada kedua teori yang penulis gunakan.
Pengaruh Motivasi terhadap Komitmenonal pada Guru Madrasah	Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmenonal guru. Semakin tinggi	Persamaan: Sama-sama menguji pengaruh motivasi terhadap komitmen.

Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun oleh Elit Prambara Yudha & Fatin Fadhillah Hasib (2014)	motivasi, semakin kuat komitmen terhadap lembaga	Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti guru sekolah formal, sementara penelitian ini menyoroti komitmen takmir masjid dalam konteks keagamaan dan relawan.
Peran Motivasi Spiritual dan Komitmen Berkelanjutan dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia oleh Novitawati (2024)	Motivasi spiritual dan komitmen berkelanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai; motivasi spiritual juga berpengaruh langsung terhadap komitmen.	Persamaan: Sama-sama mengkaji motivasi spiritual/religius dan komitmen. Perbedaan: Teori yang digunakan, fokus penelitian terdahulu pada kinerja pegawai pemerintahan, sedangkan penelitian ini meneliti pelayanan jamaah oleh takmir masjid sebagai bentuk komitmen religius.

(Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026)

Selanjutnya, pembahasan teori menjadi fondasi penting agar penelitian memiliki arah yang jelas dan berpijak pada landasan ilmiah yang kuat. Kajian teoritis memberikan batasan konseptual sekaligus membantu peneliti memahami fenomena yang sedang dikaji secara objektif. Penyajian teori utama dan teori pendukung menghadirkan pijakan argumentatif sebelum

memasuki tahap analisis lebih lanjut. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Teori Dua Faktor

Teori Dua Faktor dikemukakan oleh Frederick Herzberg pada 1959 melalui riset terhadap insinyur serta akuntan menggunakan teknik insiden kritis (Alshmemri, et. all., 2017). Model ini memisahkan sumber kepuasan kerja dari sumber ketidakpuasan kerja. Kepuasan muncul akibat faktor motivator yang bersifat intrinsik, sedangkan ketidakpuasan dipicu faktor hygiene yang bersifat ekstrinsik. Pemisahan tersebut menegaskan bahwa kepuasan kerja tidak berada pada satu garis kontinum tunggal melainkan berasal dari dua dimensi berbeda (Ginting, 2026).

Faktor motivator mencakup pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan karier, serta makna pekerjaan. Elemen tersebut berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga mampu mendorong motivasi intrinsik berkelanjutan. Temuan empiris menunjukkan hubungan positif antara motivator, kepuasan kerja, serta peningkatan kinerja individual maupun tim (Galanakis & Peramatzis, 2022). Konsep ini memperkuat argumen bahwa desain pekerjaan yang kaya makna berperan besar terhadap komitmen.

Faktor higiene meliputi kebijakan organisasi, supervisi, hubungan kerja, kondisi lingkungan, serta kompensasi. Keberadaan faktor tersebut mencegah munculnya ketidakpuasan namun tidak otomatis menciptakan motivasi tinggi. Kajian metodologis menemukan bahwa absensi faktor higiene sering dihubungkan dengan keluhan pekerja terkait ketidakadilan atau ketidaknyamanan kerja (Alrawahi, et. all, 2020).

Berbagai penelitian kontemporer mereplikasi model Herzberg pada sektor pendidikan, kesehatan, manufaktur, serta teknologi. Hasil analisis menunjukkan konsistensi temuan bahwa motivator memiliki korelasi lebih kuat terhadap engagement dibandingkan higiene (Mitsakis & Galanakis, 2022). Aplikasi praktis teori ini mendorong manajer memenuhi standar higiene sebelum mengembangkan strategi pengayaan

pekerjaan. Program pengembangan karier, pelibatan pengambilan keputusan, serta pemberian otonomi menjadi contoh implementasi motivator (Irmawaty, 2013).

Relevansi Teori Dua Faktor tetap terjaga pada konteks manajemen sumber daya manusia modern. Transformasi digital, fleksibilitas kerja, serta tuntutan makna profesi memperkuat posisi faktor motivator sebagai determinan utama kepuasan. Faktor higiene tetap diperlukan sebagai penyangga stabilitas psikologis tenaga kerja. Sintesis temuan lintas studi menunjukkan bahwa kombinasi keduanya menghasilkan lingkungan kerja produktif sekaligus berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan Teori Dua Faktor Herzberg karena teori tersebut mampu menjelaskan motivasi melalui dua dimensi utama, yaitu faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji relawan komunitas masjid makan-makan yang tidak berorientasi pada imbalan finansial, melainkan pada makna pelayanan serta nilai kebermanfaatan. Kerangka ini memberikan dasar konseptual yang komprehensif untuk menganalisis hubungan antara motivasi dengan komitmen relawan.

b. Teori Komitmen

Teori Komitmen yang dikembangkan oleh Meyer dan Allen (dalam Nooraizan & Khalip, 2016). merupakan model paling berpengaruh dalam memahami hubungan psikologis antara individu dan organisasi tempat mereka bernaung. Komitmen didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang menggambarkan keterikatan individu terhadap organisasi serta memengaruhi keputusan untuk tetap bertahan di dalamnya. Model ini membagi komitmen ke dalam tiga dimensi utama, yaitu komitmen afektif, komitmen berkelanjutan (*continuance*), dan komitmen normatif.

Komitmen afektif berkaitan dengan keterikatan emosional seseorang terhadap organisasinya. Individu dengan tingkat komitmen afektif tinggi merasa bangga menjadi bagian dari organisasi, menunjukkan identifikasi yang kuat, serta terdorong memberikan kontribusi maksimal. Keterikatan

ini muncul karena keselarasan nilai, perasaan memiliki, dan kepercayaan terhadap tujuan organisasi (Muda & Fook, 2020).

Berbeda dengan komitmen afektif, komitmen berkelanjutan mencerminkan pertimbangan rasional terhadap konsekuensi meninggalkan organisasi. Individu bertahan bukan karena keterikatan emosional, melainkan karena perhitungan biaya atau kerugian jika keluar, seperti kehilangan penghasilan, stabilitas, atau kesempatan karier (Allen & Meyer, dalam Efthymiopoulos & Goula, 2024). Dimensi ini bersifat kalkulatif dan sering kali dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi atau terbatasnya alternatif pekerjaan (Suhartini, 2018).

Dimensi ketiga, komitmen normative muncul dari rasa kewajiban moral dan etis untuk tetap berkontribusi dalam organisasi. Komitmen ini terbentuk melalui internalisasi nilai, norma sosial, dan budaya organisasi yang menumbuhkan tanggung jawab personal terhadap keberlangsungan organisasi (Muda & Fook, 2020).

Model tiga komponen ini membantu organisasi memahami berbagai alasan seseorang bertahan dalam lingkungan kerja, baik karena dorongan emosional, pertimbangan praktis, maupun kewajiban moral. Penelitian empiris menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut memiliki korelasi berbeda terhadap variabel seperti kinerja, kepuasan kerja, dan loyalitas (Yusuf & Syarif, 2017). Oleh karena itu, teori Meyer dan Allen menjadi fondasi penting dalam pengembangan strategi manajemen sumber daya manusia modern.

Secara keseluruhan, Teori Komitmen Meyer dan Allen (1991) memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk mengkaji keterikatan individu terhadap organisasi. Model ini terbukti relevan dalam berbagai konteks penelitian manajemen dan psikologi organisasi, serta terus diperkuat oleh studi empiris kontemporer (Muda & Fook, 2020).

Pemilihan Teori Komitmen Meyer dan Allen (1991) didasari oleh kemampuannya menjelaskan keterikatan individu terhadap organisasi

secara menyeluruh melalui tiga dimensi utama: afektif, berkelanjutan, dan normatif. Model ini dinilai relevan dengan konteks Relawan Komunitas Masjid Makan-makan yang berkomitmen melayani jamaah bukan karena dorongan material, melainkan karena ikatan moral dan spiritual terhadap amanah pengabdian mereka.

Kajian tentang motivasi menggunakan teori dua faktor dan komitmen menghasilkan beberapa elemen yang dapat dioperasionalkan sebagai variabel penelitian. Setiap dimensi dalam teori dipetakan menjadi indikator spesifik yang memungkinkan pengukuran yang konsisten. Penurunan konsep tersebut memberikan struktur bagi penelitian agar dapat diuji secara empiris.

Dari teori-teori tersebut, penelitian ini menetapkan dua variabel:

1. Variabel Bebas (*Independent*) merupakan variable yang diduga menjadi penyebab, mempengaruhi atau memberikan efek terhadap variable lain. Penelitian ini menjadikan Motivasi yang diturunkan dari teori dua faktor menjadi Variabel bebas yang dapat di lambangkan dengan X.
2. Variabel Terikat (*Dependent*) merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variable bebas. Penelitian ini menjadikan Komitmen Relawan yang diturunkan dari teori Komitmen menjadi Variabel terikat yang dapat di lambangkan dengan Y.

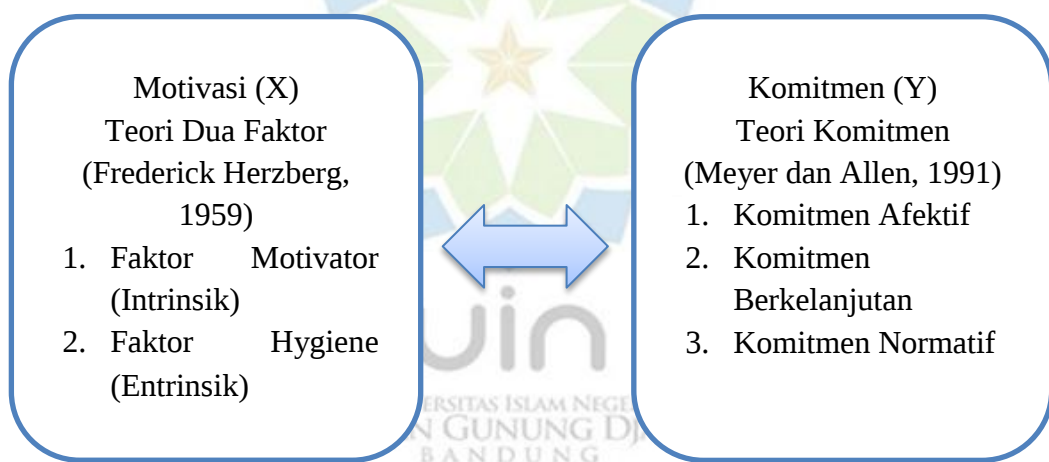
Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori Teori Dua Faktor (*Two Factor Theory*) Frederick Herzberg (1965) serta teori komitmen Meyer dan Allen (1991). Kedua teori tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan hubungan antara tingkat motivasi seseorang dengan tingkat komitmennya terhadap tugas dan tanggung jawab dalam komunitas.

Individu dengan motivasi yang kuat, dalam penelitian ini konteksnya para Relawan Komunitas Masjid Makan-makan, cenderung memiliki kesadaran yang tinggi, rasa tanggung jawab moral, dan dorongan internal untuk berbuat baik, sehingga lebih berkomitmen dalam menjalankan perannya sebagai relawan pada Komunitas Masjid Makan-makan.

Fenomena awal dijelaskan sebagai dasar munculnya variabel-variabel yang relevan. Setiap variabel dihubungkan melalui alur argumentatif sehingga menghasilkan pola hubungan yang logis dan terstruktur. Pemaparan ini menegaskan posisi penelitian sekaligus memperlihatkan arah analisis yang akan dilakukan.

Penyusunan skema kerangka pemikiran berikut ini berfungsi merangkum keseluruhan logika penelitian dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Diagram ini membantu pembaca menangkap arah hubungan antarvariabel secara cepat dan terfokus. Penyajian skema memberikan gambaran menyeluruh tentang alur konseptual penelitian.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



(Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (motivasi) dan terikat (komitmen). Penyusunan matriks operasional menjadi langkah penting agar variabel penelitian dapat diterjemahkan ke dalam indikator, subindikator, dan instrumen yang terukur. Tabel operasionalisasi ini memastikan kejelasan metode pengumpulan data sehingga proses penelitian berjalan konsisten. Tampilan matriks memudahkan pembaca melihat kesesuaian antara teori dan instrumen yang digunakan.

Tabel 2. Tabel Matriks Operasional

I. Motivasi

Variabel	Dimensi/ Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Motivasi (Two Factor Theory - Frederick Herzberg, 1959)	Faktor Motivator (Intrinsic) “Berkaitan dengan isi pekerjaan itu sendiri dan Mengarah kepada kepuasan juga kinerja tinggi.”	Achievement (pencapaian)	2	14	2
		Recognition (pengakuan dan penghargaan)	4, 5	-	2
		Responsibility (Tanggung Jawab)	6	-	1
		Growth (pengembangan diri)	1	-	1
		The work itself	3	-	1
	Faktor Hygiene (ekstrinsik) “berkaitan dengan lingkungan kerja dan mencegah	Supervision (Pengawasan/Kep emimpinan)	7	-	1
		Policy (Kebijakan Organisasi)	8	-	1
		Interpersonal	9, 10	-	2

	ketidakpuasan .”	Relations (Hubungan Antar Relawan)			
		Working Conditions (Kondisi Kerja)	11	15	2
		Salary (Imbalan)	12	16	2
		Work Condition (Kondisi Kerja)	13	-	1
		Total	13	3	16

II. Komitmen

Variabel	Dimensi/ Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Teori Komitmen (Organizational Commitment - Meyer dan Allen, 1991)	Komitmen Afektif	Keterikatan, Keterlibatan Dan Rasa memiliki	1, 2	-	2
	Komitmen Bekelanjutan	Investasi yang telah diberikan dan Pertimbangan Kerugian	7	10	2
		Keterbatasan Alternatif dan Ketergantungan	8	11	2

		terhadap manfaat organisasi			
		Perhitungan Rasional	9	12	2
	Komitmen Normatif	Keinginan Kuat tetap sebagai Anggota	6	13	2
		Keinginan berusaha keras demi kesuksesan komunitas/Loyalitas	4, 5	-	2
		Persamaan tujuan dan Inrenalisasi Nilai Organisasi	3	14	2
		Total	9	5	14

(Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan lima tingkat respon yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Operasionalisasi ini bertujuan agar setiap dimensi teori dapat diterjemahkan menjadi data kuantitatif yang terukur, sehingga memungkinkan analisis hubungan antara motivasi dan komitmen secara objektif dan sistematis.

F. Hipotesis

Penelitian ini berangkat dari dugaan bahwa motivasi memiliki hubungan terhadap komitmen dalam pengabdian di Masjid lewat komunitas.

Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut:

1. Hipotesis Umum (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan komitmen relawan dalam menjalankan tugas-tugas selama mengabdikan lewat Komunitas Masjid Makan-makan Kota Bandung.

2. Hipotesis Nihil (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan komitmen relawan dalam menjalankan tugas-tugas selama mengabdikan lewat Komunitas Masjid Makan-makan Kota Bandung.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas Masjid Makan-Makan Kota Bandung yang beralamat di Head Office RQ Adi Pratama, Jl. Pelangi II No. 33 RT 007/RW 003, Kelurahan Antapani Kulon, Kecamatan Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291. Lokasi ini menjadi pusat koordinasi seluruh aktivitas program, perencanaan distribusi, serta pengelolaan relawan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik komunitas yang memiliki pola pengelolaan unik dibandingkan komunitas dakwah sosial lainnya.

Komunitas Masjid Makan-Makan menunjukkan keberlanjutan program yang konsisten dengan sistem distribusi rutin serta struktur kerja relawan yang tetap dan terorganisir. Seluruh relawan terlibat dalam pembagian tugas yang jelas, koordinasi terjadwal, serta komitmen jangka panjang, bukan berbasis kegiatan insidental. Keunikan pola keberlanjutan program dan pengelolaan sumber daya manusia inilah yang menjadikan komunitas ini relevan untuk dikaji dalam perspektif manajemen dakwah dan komitmen relawan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik sebagai landasan dalam memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Paradigma

positivistik memandang realitas sebagai sesuatu yang benar-benar ada secara nyata dan dapat diteliti secara objektif. Pendekatan positivistik menekankan penggunaan metode ilmiah yang sistematis, seperti pengamatan terukur, percobaan, maupun manipulasi variabel yang memungkinkan peneliti mengontrol proses penelitian. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan bersifat objektif, terukur, serta dapat diuji kembali secara empiris (Andini, et. all., 2023).

Paradigma positivistik dipilih dalam penelitian ini karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antara dua variabel, yaitu motivasi dan komitmen relawan dalam mengabdikan. Kedua variabel tersebut dianalisis secara sistematis untuk mengetahui tingkat hubungan serta signifikansi keterkaitannya. Penggunaan paradigma positivistic dinilai dapat membantu peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara motivasi dan komitmen dalam konteks relawan pada komunitas sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan prosedur ilmiah secara sistematis serta memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini berfokus pada pengukuran fenomena sosial melalui teknik pengumpulan data yang terstruktur sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara statistik. Melalui penggunaan data numerik, penelitian kuantitatif bertujuan memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai fenomena yang menjadi objek kajian penelitian (Damanik, et. all., 2025).

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur terkait hubungan antara motivasi dan komitmen relawan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguji keterkaitan antara kedua variabel tersebut secara sistematis melalui analisis statistik. Penggunaan data numerik yang terkuantifikasi membantu menghasilkan temuan yang bersifat empiris, dapat diuji

kembali, serta memberikan kejelasan mengenai tingkat kekuatan hubungan antara variabel motivasi dan komitmen yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Abdullah dkk. (2022), metode korelasional merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam proses evaluasi untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasi. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara sistematis melalui analisis statistik. Penerapannya memberikan gambaran seberapa kuat keterkaitan antarvariabel tanpa menetapkan sebab-akibat secara langsung, namun tetap memperlihatkan arah dan tingkat hubungan yang terjadi.

Pemilihan metode korelasional dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan komitmen relawan dalam pengabdian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur sejauh mana perubahan pada satu variabel berkaitan dengan perubahan pada variabel lainnya. Analisis hubungan tersebut bersifat kuantitatif dan bertujuan memperoleh data empiris yang objektif mengenai tingkat keeratan antarvariabel. Penggunaan metode ini membantu peneliti memahami pola keterkaitan motivasi dan komitmen tanpa memanipulasi kondisi sosial yang diteliti.

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai dasar dalam proses analisis penelitian. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Data ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pengukurannya menjadi empat jenis, yaitu data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Data nominal digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam kategori tertentu, data ordinal menunjukkan urutan

atau peringkat, data interval menggambarkan jarak yang konsisten antar nilai tanpa memiliki nol mutlak, sedangkan data rasio memiliki titik nol absolut yang memungkinkan dilakukan analisis matematis yang lebih kompleks (Aida et. all., 2025).

Penggunaan data kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara motivasi dan komitmen relawan pada Komunitas Masjid Makan-Makan Kota Bandung. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang menggunakan skala Likert sehingga memungkinkan peneliti mengukur tingkat motivasi dan komitmen responden secara sistematis. Pengolahan data dilakukan melalui analisis statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur mengenai kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

b) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan responden sebagai sumber data utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Arikunto (dalam Abubakar, 2021) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek atau pihak yang menjadi tempat diperolehnya data dalam suatu penelitian. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara sebagai teknik pengumpulan data, maka responden menjadi sumber data karena memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti baik secara lisan maupun tertulis. Sementara itu, dalam teknik observasi, sumber data dapat berupa benda, aktivitas, atau peristiwa yang diamati sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden yang merupakan relawan pada Komunitas Masjid Makan-Makan Kota Bandung. Para responden memberikan informasi melalui pengisian kuesioner yang disusun untuk mengukur variabel motivasi dan komitmen relawan. Data yang diperoleh dari responden tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran empiris

mengenai tingkat motivasi dan komitmen dalam konteks kegiatan pengabdian relawan.

1) Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuisisioner sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti. Data ini dikumpulkan melalui proses penelitian yang melibatkan responden secara aktif, baik melalui observasi, wawancara, maupun penyebaran kuesioner.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para Relawan Masjid Makan-makan Kota Bandung. Kuesioner tersebut dirancang untuk menggali informasi terkait tingkat motivasi serta komitmen mereka dalam pengabdian. Hasil pengumpulan data primer ini menjadi dasar utama dalam analisis hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

2) Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literature, dokumen terkait, dan lain sebagainya sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Menurut Sugiyono (2012), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara atau sumber lain. Data ini biasanya berbentuk dokumen, laporan, arsip, hasil penelitian terdahulu, maupun data yang telah dipublikasikan oleh lembaga terkait.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur dan dokumen pendukung yang relevan, seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta data profil Komunitas Masjid Makan-makan yang diperoleh melalui dokumentasi internal dan media resmi Komunitas. Informasi tersebut digunakan untuk

memperkaya pemahaman konteks penelitian serta mendukung interpretasi terhadap hasil analisis data primer.

5. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menetapkan Relawan Komunitas Masjid Makan-makan sebagai populasi penelitian atau subjek yang akan dikaji. Menurut Machali (2021), seluruh sumber data yang dapat memberikan informasi berguna bagi masalah penelitian disebut populasi atau *universe*. Populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, sedangkan sebagian dari populasi yang diambil dan dianggap mewakili karakteristik keseluruhan disebut sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Relawan Masjid Makan-makan Kota Bandung yang berjumlah 30 orang. Populasi tersebut dipilih karena seluruh anggotanya memiliki peran aktif dalam kegiatan pengabdian ke masjid-masjid. Karakteristik populasi yang homogen memudahkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai tingkat motivasi dan komitmen dalam menjalankan tugas sukarelawan.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus sampling, sesuai penjelasan Sugiyono (2012). Teknik ini diterapkan ketika jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, atau ketika peneliti menghendaki hasil dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel agar hasil penelitian bersifat menyeluruh dan mencerminkan kondisi nyata dari populasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi relawan Masjid Makan-Makan Kota Bandung hanya sebanyak 30 orang. Seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga setiap relawan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan data melalui pengisian kuesioner. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara motivasi dan komitmen relawan, sekaligus

meningkatkan keakuratan hasil penelitian karena seluruh populasi terlibat dalam proses pengumpulan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert sebagai metode pengumpulan data penelitian. Silalahi (2006) menyatakan bahwa pengumpulan data menjadi langkah integral dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang akan dianalisis. Salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner. Hair dkk. (dalam Simamora, 2022) menjelaskan bahwa skala Likert merupakan teknik pengukuran yang meminta responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti, sehingga memungkinkan data dikumpulkan secara terstruktur dan dapat dianalisis secara kuantitatif.

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat motivasi dan komitmen relawan pada Komunitas Masjid Makan-Makan Kota Bandung. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang menggunakan skala Likert sehingga responden dapat memberikan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Melalui penggunaan instrumen tersebut, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang objektif dan terukur untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan komitmen relawan.

7. Validitas dan Reabilitas

Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Menurut Ramadhan dkk. (2024), validitas menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Instrumen dikatakan memiliki validitas yang baik apabila mampu menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran serta mencerminkan kondisi sebenarnya dari objek yang diukur. Selain validitas, reliabilitas juga menjadi unsur penting dalam kualitas instrumen penelitian. Reliabilitas mengacu pada tingkat

konsistensi hasil pengukuran apabila pengujian dilakukan secara berulang pada subjek yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan skor yang relatif stabil selama dimensi yang diukur tidak mengalami perubahan secara signifikan.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel motivasi dan komitmen relawan secara tepat. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS versi 26 for Windows. Melalui pengujian tersebut, dapat diketahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang memadai sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta memberikan gambaran umum mengenai tingkat motivasi dan komitmen relawan Komunitas Masjid Makan-makan. Penyajian data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan distribusi skor dari hasil kuesioner yang diperoleh. Hasil analisis deskriptif memberikan pemahaman awal mengenai kecenderungan data sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.

Kategorisasi skor dalam penelitian ini mengacu pada Azwar (2012), yaitu menggunakan pendekatan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Penentuan kategori dilakukan dengan menggunakan mean dan standar deviasi hipotetik yang diperoleh dari skor maksimum dan skor minimum ideal instrumen.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing variabel (motivasi dan komitmen) mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian sebanyak 30 responden. Pemilihan uji Shapiro-Wilk didasarkan pada pertimbangan bahwa uji ini lebih sesuai digunakan pada sampel kecil (Narsum, 2018).

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika $Sig. > 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- 2) Jika $Sig. < 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi tidak normal

Uji normalitas ini menjadi dasar penentuan jenis uji korelasi yang digunakan (Pearson atau Spearman).

c. Uji Korelasi (Pearson atau Spearman)

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (Motivasi) dan variabel Y (Komitmen).

Pemilihan jenis korelasi berdasarkan hasil uji normalitas:

- 1) Korelasi Pearson Product Moment

Digunakan jika data berdistribusi normal. Rumus Pearson:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

(r) = koefisien korelasi

($\sum X$) = skor variabel X

($\sum Y$) = skor variabel Y

(n) = jumlah responden

Interpretasi nilai r (tingkat hubungan):

- a) 0,00–0,199 : sangat lemah
- b) 0,20–0,399 : lemah
- c) 0,40–0,599 : sedang
- d) 0,60–0,799 : kuat

e) 0,80–1,00 : sangat kuat

2) Korelasi Spearman Rank

Digunakan jika data tidak normal atau berskala ordinal. Rumus Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

(r_s) = koefisien korelasi Spearman

(d) = selisih peringkat antara X dan Y

(n) = jumlah responden

Interpretasi hasil sama seperti Pearson, yaitu berdasarkan besar nilai koefisien korelasi.

Hasil uji korelasi kemudian digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian, yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan komitmen relawan dalam pengabdian.